

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Dikdasmen, 2003). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjamin perkembangan dan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan akan lahir generasi unggul yang kompetitif, adaptif dan memiliki kepekaan sosial dalam menyikapi perbedaan kedudukan sosial, ras etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma.

Dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan, baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know* atau belajar mengetahui, (2) *learning to do* atau belajar bekerja (3) *learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri, dan (4) *learning to live together* atau belajar hidup bersama. Melalui empat pilar tersebut peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan

intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Melalui kecerdasan tersebut akan menuntun peserta didik menjadi pribadi bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia dan memegang teguh norma yang berlaku (Maryeni, 2013; Kuntor Adi, 2010).

Di sisi yang lain, kemajuan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat dan mengglobal, dinilai dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mengubah peradaban dan pola pikir masyarakat. Dalam berbagai kasus ditemukan pergeseran atau perubahan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya lokal Indonesia. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, toleransi, keterbukaan, keteraturan sosial dan pengakuan terhadap hak orang lain tidak lagi menjadi milik semua masyarakat (Idris, 2008). Hal ini mengindikasikan pemahaman terkait integrasi sosial belum sepenuhnya efektif diimplemetasikan dalam dunia pendidikan.

Sebagai contoh nyata dapat dilihat pada pemberitaan di media massa terkait berbagai konflik yang terjadi di masyarakat. Fenomena perilaku sebagian masyarakat yang sulit ditebak sering ditemukan sebagai akibat kurangnya pemahaman dan praktik terkait pentingnya integrasi sosial. Permasalahan terkait kegagalan integrasi sosial tidak hanya terjadi pada lingkungan masyarakat namun juga terjadi pada klaster pendidikan. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ditemukan 861 kasus pelanggaran dalam dunia pendidikan dengan rincian 87 kasus korban perundungan, 27 kasus korban pemenuhan fasilitas pendidikan, 24 kasus korban kebijakan pendidikan, 236 kasus korban kekerasan fisik/psikis, dan 487 kasus korban kekerasan seksual. Sementara itu,

Kemendikbudristek menyatakan kekerasan seksual, perundungan dan intoleransi merupakan tiga dosa besar yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Kondisi tersebut mengakibatkan hilangnya rasa aman dan timbulnya rasa takut serta memunculkan trauma, seperti rasa dendam, benci, dan antipati sehingga menghambat terwujudnya inklusivitas dan harmoni sosial.

Universitas Mahasaraswati Denpasar (Unmas Denpasar) sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tugas melahirkan generasi yang kompetitif, adaptif dan berdaya saing global tidak luput dari kasus terkait integrasi sosial. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan terjadinya krisis integrasi sosial, seperti konflik antarorganisasi kemahasiswaan, demonstrasi dan protes mahasiswa, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta ketegangan antara mahasiswa dan staf administrasi terkait kebijakan akademik, tindakan disiplin, atau perlakuan yang dianggap tidak adil oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran ditemukan juga beberapa kasus yang menunjukkan terjadinya krisis integrasi sosial. Mahasiswa cenderung menunjukkan sikap apriori (ketidakpedulian) kepada mahasiswa lain apabila pandangan/pendapat yang dimiliki tidak sejalan dengan pemahamannya. Sebagai contoh nyata bentuk ketidakpedulian itu ditunjukkan dengan berbagai aktivitas, seperti berbicara dengan teman, memainkan *handphone*, bahkan menertawakan temannya yang sudah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kasus lain misalnya ketika mahasiswa diminta membuat makalah atau laporan, mahasiswa cenderung tidak menunjukkan sikap penghargaan atau pengakuan terhadap karya lain. Mahasiswa sering mengutip karya orang lain

sebagai referensi, tetapi tidak mencantumkannya dalam daftar pustaka. Kasus-kasus seperti ini memerlukan perhatian serius dan upaya kolaboratif dari seluruh pihak terkait untuk mengatasi konflik dan memperkuat hubungan antarpribadi sehingga menciptakan lingkungan kampus yang lebih harmonis.

Di sisi yang lain, memasuki abad ke-21 berbagai tantangan terkait isu global, demokratisasi dan berbagai benturan kebudayaan diramalkan terus terjadi termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan (Wijaya et al. 2016). Hal ini mengindikasikan peran dunia pendidikan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan berdaya saing global menjadi semakin kompleks dan menuntut persiapan serta pemikiran yang matang dan mengarah pada kemampuan berliterasi dan bernalar (Sudjimat, & Nyoto 2016; Nahdi, 2015; Wijaya; Lipursari, 2013). Peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar mampu memberikan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi (Kembara, Rozak, & Hadian, 2019; Insyasiska, Zubaidah, & Susilo 2015; Saavedra & Opfer, 2012). Inti dari semua itu adalah Perguruan Tinggi (PT) sebagai institusi penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan tuntutan abad ke-21. (Rozak & Mulyati, 2018; Triling & Fadel, 2009).

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di Unmas Denpasar, ditemukan bahwa pembelajaran yang terjadi selama ini belum sepenuhnya menghasilkan mahasiswa yang terampil sesuai tuntutan abad ke-21. Pola pembelajaran yang sering mengabaikan evaluasi terkait *soft skill*, meliputi evaluasi 4Cs (*Communication, Collaboration Critical Thinking, dan Creativity*) dan lebih mementingkan *hard skill* menjadi salah satu penyebab mahasiswa belum memiliki

keterampilan abad ke-21. Hal ini tentu berimbas pada rendahnya daya serap lulusan di dunia kerja (Purnawirawan, 2019).

Hasil observasi dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah (DPMK) di Unmas Denpasar menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu mengaplikasikan keterampilan abad ke-21 secara utuh. Pertama, pada aspek keterampilan berkomunikasi, mahasiswa belum mampu menyampaikan ide dan pandangannya secara efektif, baik lisan maupun tulis. Kedua, pada aspek keterampilan berkolaborasi, mahasiswa belum mampu mengintegrasikan ide-ide dari anggota tim serta mahasiswa lebih cenderung berkerja secara mandiri ketimbang bekerja dalam kelompok. Ketiga, pada aspek keterampilan berpikir kritis, mahasiswa cenderung bersifat pasif dalam menerima informasi tanpa melakukan kajian lebih lanjut. Keempat, pada aspek kreativitas, mahasiswa belum mampu menunjukkan ide-ide kreatif atau berinovasi dalam menyelesaikan masalah. Mahasiswa lebih cenderung memilih sesuatu yang diketahui tanpa mencari solusi yang lain. Melihat kondisi tersebut penting bagi perguruan tinggi agar senantiasa memperhatikan keterampilan yang harus dikuasi oleh mahasiswa dalam menjawab tantangan abad ke-21.

Selain masalah krisis integrasi sosial dan masalah keterampilan abad ke-21 ditemukan pula masalah terkait belum adanya buku ajar bahasa Indonesia yang mengakomodasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan di Unmas Denpasar selama ini belum sepenuhnya mengakomodasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21. Materi yang disajikan dalam buku ajar juga masih

pada tataran teori dan belum mengarah pada keterampilan abad ke-21. Dalam konteks ini, buku ajar yang baik seharusnya bersifat aplikatif, analisis, evaluatif, dan kreatif (Yaumi, 2014; Sulistiwati, 2012; dan Susilo, 2012). Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 penting untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan instrumen paling ampuh untuk menyadarkan masyarakat (mahasiswa) dalam meminimalisir bahkan menghilangkan terjadinya konflik etnis, budaya, dan agama. Kehadiran buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 juga dapat digunakan untuk mengembangkan nilai integritas, seperti kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Yusuf, 2017; Barnawi & Arifin, 2012; Asmani, 2011; Samani & Hariyanto, 2011).

Pembelajaran terkait integrasi sosial sebelumnya diberikan melalui mata kuliah Pendidikan Sosial Budaya (PSB) yang kemudian dihapus dalam kurikulum pendidikan tinggi dan diintegrasikan dalam Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) (Rozak, et al., 2021). Penghapusan mata kuliah PSB pada dasarnya menimbulkan kerugian bagi mahasiswa dalam mempelajari dan mengembangkan kecerdasan sosial. Menyiasati hal tersebut maka dipandang perlu mengembangkan buku ajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan PSB. Salah satu MKWU yang dapat digunakan untuk mencapai kompetensi tersebut adalah MKWU Bahasa Indonesia.

MKWU Bahasa Indonesia memiliki posisi sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan sosial yang dilandasi atas anggapan bahwa fungsi

bahasa memiliki relevansi dengan konsep integrasi sosial, yaitu bahasa dipergunakan dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat (Rabiah, 2013). Melalui bahasa seseorang dapat mengembangkan kemampuan empati dan kepekaan sosial untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama. Namun, perlu diingat bahwa kecerdasan sosial juga melibatkan faktor-faktor lain seperti empati, pemahaman sosial, dan keterampilan interpersonal. Bahasa hanyalah salah satu aspek dalam pengembangan kecerdasan sosial yang lebih luas. Hal ini senada dengan pernyataan Ibda (2019) bahwa mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berorientasi pada nilai-nilai sosial-budaya sangat mungkin dilakukan karena bahasa merupakan landasan untuk memahami berbagai disiplin ilmu (Trisdiono, Siswandari, Suryani, & Joyoatmojo, 2019; Alghamdi, 2017; Murfiah, 2017).

Pemerintah melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) sebenarnya telah menyusun buku ajar MKWU Bahasa Indonesia: *Ekspresi Diri dan Akademik* yang didesain untuk membuat mahasiswa benar-benar akrab dengan dunia menulis akademik sebagaimana yang diharapkan oleh substansi kompetensi dalam rambu-rambu mata kuliah pengembangan kepribadian bahasa Indonesia (Hidayat, et al., 2021). Secara substantif, buku ini sangat sesuai dengan dunia akademik pendidikan tinggi sekarang ini. Namun, perlu diperhatikan bahwa gejala meningkatnya jumlah konflik akibat perbedaan suku, agama, ras, dan agama (SARA), masifnya berita hoax dan ujaran kebencian di media sosial muncul dalam dunia pendidikan (Santika, 2020).

Selain Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia juga telah dilakukan oleh para peneliti, di antaranya Sifa, S., 2022; Wirahyuni, K., et al., 2021; Ahmad, A. 2021; Noni Febriana dan Desi Afrianti, 2021; Rahmat, L. I., & Lestari, R. F., 2021; Heryanto Gunawan, Asep Hidayatullah, 2020; Cicilia Nian Erika, 2019; Dewantara, I P. M., 2019; Solehun, 2017. Dari semua penelitian pengembangan buku ajar tersebut belum ada yang mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia dengan menggunakan integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 sebagai basis pengembangan produk.

Menyikapi ketiga permasalahan tersebut (krisis integrasi sosial, keterampilan abad ke-21 belum dikuasai dengan baik oleh mahasiswa dan tidak adanya buku ajar yang mengakomodasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21) maka dipandang perlu untuk menginsersikan integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 ke dalam buku ajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian. Inseri integrasi sosial yang dikembangkan dalam buku ajar ini tidak mengubah substansi materi Bahasa Indonesia. Nilai-nilai integrasi sosial menjadi suplemen tambahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menghadirkan pembelajaran yang komprehensif, yaitu tidak berfokus pada kaidah kebahasaan, tetapi ditambah dengan proses berbahasa dalam lingkup sosial dan budaya (Hikmat & Solihati, 2013; Cahyani, 2010). Selain itu, untuk menyiapkan lulusan yang siap berkompetisi di era disrupsi 4.0, buku ajar yang dikembangkan setidaknya mengarah pada karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang terdiri atas keterampilan komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*) (Trilling & Fadel, 2009).

Merujuk pada hasil rekomendasi buku ajar bahasa Indonesia yang disusun oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tersebut memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan atau melengkapi buku ajar bahasa Indonesia yang sudah ada sebagai upaya untuk menjawab perkembangan moderenisasi, liberalisasi dan globalisasi memunculkan perilaku menyimpang dan hilangnya toleransi yang dapat menimbulkan berbagai konflik dalam menghadapi tantangan abad ke 21. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menyediakan bahan ajar yang relevan (Gunawan & Hidayatullah, 2020). Pengembangan bahan ajar diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar (Hidayatullah, 2022; Mardiyani, dkk., 2021; Suryani, dkk. 2020). Dengan kata lain, untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, diperlukan pengembangan bahan ajar yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan karakteristik mahasiswa.

Bertolak pada latar belakang tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Sosial dan Keterampilan Abad ke-21 di Perguruan Tinggi”. Buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 ini dikembangkan dengan mengacu pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Isi buku ajar mencakup aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam kebutuhan mahasiswa. Untuk menyelaraskan kurikulum dengan muatan materi dan tujuan pembelajaran yang ada dalam buku ajar ini, peneliti menggunakan pendekatan *silo*, *embeded*, dan *integratif*. Tiga

pendekatan ini dipandang relevan dengan karakteristik tujuan pembelajaran. Pendekatan *silo* mengacu pada pengembangan konsep keterampilan berbahasa secara terpisah. Pendekatan *embeded* merupakan konsep ‘tertanam’ dapat dilihat dari muatan ‘integrasi sosial’ dan ‘keterampilan abad ke-21’ yang ada pada setiap pokok bahasan. Pendekatan integratif dalam konsep ini, integrasi dilakukan antarindikator: keterampilan berbahasa, integrasi sosial, dan keterampilan abad ke-21.

Untuk memantau dan mengevaluasi hasil belajar, buku ajar ini juga dilengkapi dengan alat penilaian evaluasi diri berupa latihan soal atau studi kasus yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengantarkan mahasiswa bersikap adaptif, kompetitif dan menjadi lulusan yang cinta tanah air, siap bela negara, serta mampu meningkatkan jati diri bangsanya sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik/pembahasan yang sedang dikaji (Helmane & Briska, 2017). Dengan demikian, melalui pengembangan buku ajar ini mahasiswa menjadi lebih produktif dan kreatif, serta mendukung pembelajaran inovatif dan efektif dengan dibarengi keteladanan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Maulana & Nurhafizah, 2019; Yuniyanto et al., 2019; Ekosiswoyo, 2016; Hakim, 2016).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi, ditemukan berbagai masalah yang berkaitan dengan pengembangan buku bahasa Indonesia. Adapun hasil identifikasi masalah dijelaskan sebagai berikut.

1. Munculnya berbagai kasus terkait pergeseran atau perubahan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya lokal Indonesia, seperti kekerasan seksual, perundungan dan intoleransi kejujuran, merupakan akibat menurunnya integrasi sosial sebagian masyarakat.
2. Buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia lebih terfokus pada aspek-aspek tata bahasa dan kosakata, tanpa memberikan penekanan yang cukup pada keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi.
3. Bentuk penilaian hasil belajar terfokus pada penilaian tes tulis dan tes lisan, tanpa memberikan penilaian yang memadai pada aspek keterampilan abad ke-21.
4. Praktik pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 secara efektif, meskipun dalam kurikulum sudah diberikan penekanan keterampilan abad ke-21 wajib diketahui dan dipahami oleh mahasiswa.
5. Materi yang dibelajarkan dalam buku ajar bahasa Indonesia kurang didukung dengan analisis teks dan aktivitas (analisis kasus) yang kontekstual

saat ini, sehingga mengurangi minat, motivasi dan kebermaknaan pembelajaran bagi mahasiswa.

6. Materi yang dibelajarkan dalam buku ajar bahasa Indonesia belum secara eksplisit mengajarkan tentang keberagaman budaya di Indonesia, sehingga mengurangi rasa inklusivitas dan keberagaman dalam pembelajaran.
7. Setiap dosen pengampu mata kuliah (DPMK) bahasa Indonesia di Unmas Denpasar menggunakan bahan kajian yang berdeda-beda. Sebagai akibat materi yang dibelajarkan dapat berbeda dan masalah terkait integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 belum disajikan secara eksplisit serta belum menjadi perhatian utama.
8. Belum adanya buku ajar bahasa Indonesia yang berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21. Mengingat integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 merupakan aspek penting dalam mengembangkan warga negara yang berpikiran terbuka dan toleran serta siap dalam menghadapi perkembangan zaman yang dinamis.

Mengacu pada hasil identifikasi masalah, tampak bahwa masalah terkait integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 yang terjadi di masyarakat dan klaster pendidikan termasuk di Unmas Denpasar harus segera di atasi. Hasil identifikasi yang telah dilakukan mengisyaratkan bahwa sumber masalah terkait integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 adalah kurangnya penekanan secara eksplisit terkait integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran. Hal ini

terlihat dari belum adanya buku ajar bahasa Indonesia yang berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, ternyata banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu diantara sekian faktor tersebut adalah ketersediaan perangkat pembelajaran relevan (Gunawan & Hidayatullah, 2020). Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah terkait perangkat pembelajaran maka peneliti membatasi penelitian ini atas beberapa hal di antaranya sebagai berikut.

1. Masalah terkait integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 menjadi fokus pengembangan buku ajar bahasa Indonesia. Melalui insersi muatan integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa dalam mempromosikan integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 secara terintegrasi melalui analisis teks dan aktivitas (aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masalah).
2. Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 berfokus pada masalah (1) rancang bangun buku ajar, (2) kevalidan, (3) kepraktisan, dan (4) keefektifan.
3. Hasil rancang bangun, tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan buku ajar diuji oleh validator, dosen dan mahasiswa melalui lembar instrumen yang telah dikembangkan.

4. Buku ajar yang dikembangkan digunakan pada level perguruan tinggi khususnya untuk mahasiswa S1.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancang bangun buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 di perguruan tinggi?
2. Bagaimanakah kevalidan buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 di perguruan tinggi?
3. Bagaimanakah kepraktisan buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 di perguruan tinggi?
4. Bagaimanakah keefektifan buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 di perguruan tinggi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan rancang bangun buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 di perguruan tinggi yang valid, praktis, dan efektif.
2. Menghasilkan buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 di perguruan tinggi yang valid.

3. Menghasilkan buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 di perguruan tinggi yang praktis diimplementasikan dalam proses pembelajaran.
4. Menghasilkan buku ajar bahasa Indonesia yang efektif dalam memberikan pemahaman sekaligus meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa dalam mempromosikan integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21

1.6 Signifikansi Penelitian

Secara umum, signifikansi penelitian ini terdiri atas signifikansi teoretis dan signifikansi praktis. Signifikansi teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pembaharuan dalam mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia. Hasil rancang bangun, uji kevalidan, uji kepraktisan, dan uji keefektifan yang diuraikan dalam penelitian ini dapat memecahkan ideologi dalam mengembangkan buku ajar sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Signifikansi secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar atau referensi oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar sekaligus dirancang untuk mempromosikan integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 secara terintegrasi melalui berbagai aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masalah, sehingga mengantarkan mahasiswa menjadi pribadi unggul yang mencerminkan profil pelajar Pancasila, seperti berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar

kritis, dan kreatif. Signifikansi praktis yang lain dalam penelitian ini, yaitu dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain dalam melakukan kajian lebih lanjut terkait pengembangan buku ajar.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk mengantisipasi terjadi kesalahan dalam memahami konsep dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk mencantumkan penjelasan istilah yang tercantum dalam penelitian ini. Adapun beberapa penjelasan istilah yang dicantumkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Buku Ajar

Buku ajar adalah sebuah karya tulis berbentuk buku yang dapat digunakan sebagai sumber acuan pembelajaran atau dapat digunakan sebagai pegangan untuk mata kuliah bahasa Indonesia yang di dalamnya memuat materi terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mendukung ketercapaian maksud dan tujuan instruksional pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses penyatuan individu atau kelompok yang berbeda dalam masyarakat bergabung secara harmonis untuk hidup bersama saling menghargai, menghormati dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, integrasi sosial dapat dimaknai sebagai salah satu upaya mengendalikan terjadinya konflik dan penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga membentuk masyarakat yang harmonis.

3. Keterampilan Abad ke-21

Keterampilan abad ke-21 adalah keterampilan utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar dapat berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad ke-21. Dengan kata lain, keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan yang menuntut kemampuan dalam mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

4. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi (*communication*) adalah kemampuan dalam memahami dan menyampaikan informasi ilmiah melalui membaca ilmiah, menulis ilmiah, merepresentasikan informasi ilmiah, mempresentasikan pengetahuan, serta observasi ilmiah. Indikator komunikasi mengarah pada kemampuan menyampaikan ide, gagasan, atau pandangan, memiliki sikap untuk mampu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

5. Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi (*collaboration*) adalah kemampuan dalam bekerja sama dan saling membantu untuk dapat mencapai tujuan bersama dalam memecahkan akademik maupun masalah kehidupan sehari-hari serta dapat meminimalisasi perbedaan antar individu (OECD, 2015; Burns et al., 2014; Jones & Vall, 2014; Suyatno, 2009). Indikator dari kecakapan berkolaborasi yakni bertanggungjawab untuk menghasilkan tujuan tertentu, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, dapat bekerja sama dalam satu tim.

6. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan dalam memberikan penilaian secara utuh dan original serta dapat mengambil keputusan secara akurat. Berpikir kritis akan menjadikan mahasiswa lebih mandiri, berdisiplin diri, memonitor diri, serta dapat memperbaiki proses berpikir (Sumarno, 2019).

7. Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan kreatif (*creativity*) adalah kemampuan dalam menumbuhkan ide dan gagasan baru. Indikator kreativitas dapat dinilai dari banyaknya ide yang dimiliki, kemampuan yang tinggi dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan baru secara lisan dan tulisan, mampu mengemukakan ide kreatif, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pada pengetahuan awal yang dimiliki, dan mampu beradaptasi dalam situasi baru.

8. Rancang Bangun

Rancang bangun adalah proses pembangunan sistem untuk menciptakan sistem baru maupun mengganti atau memperbaiki sistem yang telah ada baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian (Yuntari, 2017). Secara spesifik pembangunan sistem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satu kesatuan yang saling berkaitan dan berintegrasi untuk mencapai tujuan yaitu mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia berorientasi pada integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21.

1.8 Novelty (Kebaruan)

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa buku ajar bahasa Indonesia yang selama ini dikembangkan oleh para peneliti belum ada yang mengangkat topik/materi tentang integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 sebagai variabel dalam mengembangkan buku ajar. Masalah-masalah yang diangkat dalam pengembangan buku ajar biasanya hanya terkait dengan uji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Selain itu, peneliti juga belum pernah menemukan buku ajar bahasa Indonesia yang beredar dan digunakan dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia secara eksplisit mencantumkan materi terkait integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan kondisi tersebut, diyakini bahwa pengembangan buku ajar yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa *novelty* atau unsur keterbaharuan, di antaranya: (1) variabel yang digunakan dalam mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia adalah integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21. Muatan materi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 dalam buku ajar bahasa Indonesia ini dikembangkan dengan pendekatan *silo*, *embeded*, dan *integratif* dalam bentuk teks dan aktivitas (analisis kasus). (2) masalah yang dikaji dalam pengembangan buku ajar ini tidak hanya membahas terkait kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan buku ajar, tetapi juga mengkaji terkait proses rancang bangun buku ajar secara eksplisit. (3) buku ajar bahasa Indonesia berorientasi integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 merupakan buku ajar yang memberikan pengalaman belajar mahasiswa sekaligus dirancang untuk mempromosikan integrasi sosial dan keterampilan abad ke-21 secara terintegrasi melalui berbagai aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok,

dan proyek berbasis masalah. (4) Selain dapat memberikan pemahaman terkait keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi (4C), buku ajar ini dapat memberikan pemahaman dan pengalaman praktis terkait keterampilan karakter (*character*) dan kewarganegaraan (*citizenship*). Dengan penambahan dua keterampilan tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya belajar tentang bahasa, namun juga belajar menggunakan bahasa secara lebih bermakna dalam konteks sosial. Secara bersamaan, proses belajar tersebut akan mendorong mahasiswa untuk menjadi warga negara yang humanis sekaligus menjadi landasan atau nilai penting keterampilan abad ke-21 dalam masyarakat global.

